



DESAIN PEMBELAJARAN PAI DALAM KURIKULUM MERDEKA: KONSTRUKSI TEORETIS DAN APLIKASI KONTEKSTUAL

Riduan Iksan^{1*}, Mariana², Hilmi Mizani³, & Syaiful Bahri Djamarah⁴

^{*1-4} Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

*e-mail: riduaniksan.uin2@gmail.com

Submit Tgl: 18-Juni-2026

Diterima Tgl: 19-Juni-2026

Diterbitkan Tgl: 20-Juni-2026

Abstrak: Desain pembelajaran merupakan elemen fundamental dalam implementasi Kurikulum Merdeka karena menjadi jembatan antara kebijakan kurikulum dan praktik pembelajaran di kelas, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menuntut keterpaduan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Artikel ini bertujuan mengkaji konsep, prinsip, komponen, serta strategi desain pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dan relevansinya terhadap pembelajaran PAI. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu menelaah dan menganalisis berbagai sumber primer dan sekunder berupa regulasi pemerintah, buku, dan artikel jurnal yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa desain pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dibangun di atas empat prinsip utama, yaitu berpusat pada peserta didik, kontekstual, diferensiasi, dan berbasis proyek, yang diwujudkan melalui empat komponen yang koheren, yaitu Capaian Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, Modul Ajar, dan asesmen. Berbagai model pembelajaran seperti pembelajaran berdiferensiasi, *Project Based Learning*, *Problem Based Learning*, dan pembelajaran kontekstual terbukti relevan diterapkan dalam PAI karena esensi ajaran Islam sejalan dengan pendekatan pembelajaran aktif dan reflektif. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi tantangan berupa kesiapan guru yang belum merata, kebutuhan waktu adaptasi yang panjang, dan kesenjangan infrastruktur antarwilayah. Kajian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan desain pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka bergantung pada penguatan kompetensi guru secara berkelanjutan serta dukungan sistemik dari satuan pendidikan dan pemangku kebijakan.

Kata Kunci: Desain Pembelajaran; Kurikulum Merdeka; Pendidikan Agama Islam; Diferensiasi; Studi Kepustakaan

Abstract: Instructional design is a fundamental element in the implementation of the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum) as it bridges curriculum policy and classroom practice, particularly in Islamic Religious Education (PAI), which requires the integration of cognitive, affective, and psychomotor dimensions. This article aims to examine the concepts, principles, components, and strategies of instructional design within the Kurikulum Merdeka and their relevance to PAI instruction. A qualitative approach was employed using the library research method, in which primary and secondary sources such as government regulations, books, and relevant journal articles were reviewed and analyzed. The findings show that instructional design in the Kurikulum Merdeka rests on four main principles: student-centeredness, contextuality, differentiation, and project-based learning, which are realized through four coherent components: Learning Outcomes, Learning Trajectories, Teaching Modules, and assessment. Various instructional models, including differentiated instruction, Project Based Learning, Problem Based Learning, and contextual teaching, were found to be highly relevant for PAI since the essence of Islamic teaching aligns with active and reflective learning approaches. Nevertheless, implementation still faces challenges such as uneven teacher

readiness, the need for a lengthy adaptation period, and infrastructure gaps across regions. The study concludes that the success of instructional design within the Kurikulum Merdeka depends on sustained strengthening of teacher competence and systemic support from educational institutions and policymakers.

Keywords: *Instructional Design; Kurikulum Merdeka; Islamic Religious Education; Differentiation; Library Research*

Cara mengutip Iksan, R., Mariana, Mizani, H., & Djamarah, S. B. (2026). Desain Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka: Konstruksi Teoretis dan Aplikasi Kontekstual. *JIS: Journal Islamic Studies*, 4(2), 658–667. <https://doi.org/10.71456/jis.v4i2.2086>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen terpenting dalam pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan yang berkualitas, generasi penerus bangsa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademis, tetapi juga dengan karakter, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan zaman yang semakin dinamis. Oleh karena itu, pembaruan dalam sistem pendidikan menjadi suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari.

Selama beberapa dekade terakhir, Indonesia telah beberapa kali melakukan perubahan dan penyempurnaan kurikulum nasional, mulai dari Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006, hingga Kurikulum 2013 yang berlaku cukup lama. Setiap perubahan kurikulum dilatarbelakangi oleh tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan akan sumber daya manusia yang lebih kompeten dan berkarakter (Mulyasa, 2022).

Dalam perjalanannya, Kurikulum 2013 banyak mendapatkan apresiasi sekaligus kritik. Beban administrasi guru yang berat, kompleksitas penilaian, dan minimnya ruang kreativitas sekolah dalam mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan lokal menjadi catatan kritis yang terus mengemuka. Selain itu, hasil penilaian internasional seperti *Programme for International Student Assessment* menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi peserta didik Indonesia masih perlu ditingkatkan secara signifikan (OECD, 2023).

Merespons berbagai tantangan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan kebijakan Merdeka Belajar yang melahirkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini pertama kali diimplementasikan secara terbatas pada Sekolah Penggerak mulai tahun 2020, kemudian diperluas secara bertahap, dan ditetapkan sebagai kurikulum nasional melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 (Kemendikbudristek, 2024).

Salah satu aspek paling fundamental dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah desain pembelajaran. Desain pembelajaran dalam konteks ini menuntut pergeseran paradigma yang mendasar, dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga guru tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator, motivator, dan mitra belajar. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, pergeseran ini memiliki signifikansi tersendiri karena esensi ajaran Islam pada dasarnya sangat mendukung pendekatan pembelajaran yang aktif, reflektif, dan berdampak nyata bagi kehidupan peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan untuk menelaah konsep, prinsip, dan komponen desain pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, mengidentifikasi strategi dan model pembelajaran yang relevan diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta menganalisis tantangan dan solusi dalam implementasinya di lapangan. Kontribusi kajian ini diharapkan dapat memberikan fondasi konseptual yang komprehensif bagi guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan dalam mengoptimalkan desain pembelajaran pada konteks Kurikulum Merdeka, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mengkaji dan menganalisis konsep secara konseptual-teoretis, bukan mengukur fenomena lapangan secara empiris-kuantitatif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi dokumen regulasi resmi pemerintah tentang Kurikulum Merdeka, antara lain Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024, serta panduan pembelajaran dan asesmen yang diterbitkan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. Sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta laporan hasil evaluasi yang relevan dengan tema desain pembelajaran, Kurikulum Merdeka, dan model-model pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pembacaan, dan pencatatan informasi yang relevan dari berbagai sumber tersebut. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu mengidentifikasi tema-tema utama, mengategorikan konsep-konsep kunci, kemudian menyusunnya secara sistematis dan logis sehingga menghasilkan narasi yang koheren tentang desain pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dan relevansinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Desain Pembelajaran dan Kurikulum Merdeka

Desain pembelajaran merupakan suatu disiplin ilmu yang berada di persimpangan antara ilmu pendidikan, psikologi, dan teknologi informasi. Dick, Carey, dan Carey (2015) mendefinisikan desain pembelajaran sebagai proses sistematis yang melibatkan penerapan prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan instruksional tertentu, yang terdiri atas komponen-komponen saling berkaitan untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif. Gagne, Briggs, dan Wager (1992) memandang desain pembelajaran sebagai serangkaian prosedur untuk merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi instruksi yang efektif dan efisien, sementara Reigeluth (1983) menekankan pentingnya kondisi, metode, dan hasil pembelajaran sebagai tiga elemen utamanya. Merrill (2002) menambahkan bahwa desain pembelajaran yang efektif harus bertumpu pada lima prinsip utama instruksi, yaitu *problem-centered*, *activation*, *demonstration*, *application*, dan *integration*.

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa desain pembelajaran pada hakikatnya adalah proses sistematis dan ilmiah dalam merancang, mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pengalaman belajar yang efektif untuk mencapai

tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Yaumi, 2013). Desain pembelajaran memiliki cakupan yang lebih luas dan sistematis dibandingkan perencanaan pembelajaran, karena mencakup analisis kebutuhan, penetapan tujuan, pemilihan strategi, pengembangan bahan ajar, hingga evaluasi. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, perencanaan pembelajaran diwujudkan dalam bentuk Modul Ajar yang merupakan pengembangan dari desain pembelajaran yang telah dirancang secara makro melalui Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran.

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan kurikulum nasional yang dikembangkan sebagai respons terhadap berbagai tantangan dan kebutuhan pembaruan pendidikan di Indonesia, dengan membawa semangat pembaruan substansial dan bukan sekadar perubahan administratif (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022). Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada satuan pendidikan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai konteks, kebutuhan, dan potensi lokal, serta menekankan pengembangan kompetensi secara holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Kemendikbudristek, 2022a).

Profil Pelajar Pancasila menjadi roh yang menjiwai setiap elemen desain pembelajaran, dengan enam dimensi yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif, yang perlu diintegrasikan secara organik ke dalam tujuan, kegiatan, dan penilaian pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022b). Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, integrasi Profil Pelajar Pancasila dapat dilakukan secara natural mengingat esensi ajaran Islam yang selaras dengan nilai-nilai luhur Pancasila, sehingga pembelajaran yang dirancang dengan baik dapat membentuk peserta didik yang memiliki keimanan kuat sekaligus berjiwa Pancasila.

Prinsip Desain Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat empat prinsip utama yang mendasari desain pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Pertama, prinsip berpusat pada peserta didik, yaitu pembelajaran yang dirancang berdasarkan kebutuhan, minat, kemampuan awal, dan konteks hidup peserta didik sebagai individu yang unik dengan potensi dan gaya belajar yang berbeda-beda. Kedua, prinsip kontekstual dan relevan, yang menekankan pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks nyata yang familiar bagi peserta didik, baik konteks lokal, nasional, maupun global, agar pembelajaran menjadi bermakna.

Ketiga, prinsip diferensiasi pembelajaran, yang mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki keunikan dalam tingkat kemampuan kognitif, gaya belajar, minat, dan kesiapan belajar, sehingga desain pembelajaran perlu menyediakan berbagai jalur dan cara bagi peserta didik yang beragam untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama (Tomlinson, 2001). Keempat, prinsip pembelajaran berbasis proyek, yang sangat dianjurkan terutama dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, melalui pengerjaan proyek nyata yang bermakna untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis (Thomas, 2000).

Komponen Desain Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Desain pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka terdiri atas empat komponen yang saling berkaitan dan membentuk sistem yang koheren. Komponen pertama adalah Capaian

Pembelajaran, yaitu kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase, mulai dari fase Fondasi pada jenjang PAUD hingga fase E–F pada jenjang SMA/MA, yang menjadi pengganti Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam Kurikulum 2013 (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022). Capaian Pembelajaran dirancang dengan orientasi pada kompetensi akhir yang harus dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan satu fase, mendorong guru untuk berpikir secara backward design, yaitu memahami kompetensi yang harus dicapai, merencanakan asesmen yang tepat, kemudian merancang kegiatan pembelajaran yang efektif (Wiggins & McTighe, 2005). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, Capaian Pembelajaran mencakup enam elemen utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, akidah, akhlak, fikih, sejarah peradaban Islam, serta ilmu kalam pada jenjang SMA.

Komponen kedua adalah Alur Tujuan Pembelajaran, yaitu rangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan logis di dalam satu fase secara utuh, yang disusun guru atau sekolah berdasarkan Capaian Pembelajaran yang telah ditetapkan pemerintah dan berfungsi sebagai peta jalan tahapan belajar peserta didik (Kemendikbudristek, 2022a). Alur Tujuan Pembelajaran disusun berdasarkan prinsip esensial, berkesinambungan, kontekstual, dan sederhana, dan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam disusun dengan memperhatikan keterkaitan antarelemen, misalnya keterpaduan tujuan kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam mempelajari akhlak.

Komponen ketiga adalah Modul Ajar, yaitu dokumen perencanaan pembelajaran yang disusun guru sebagai pengganti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada Kurikulum 2013, yang dirancang sebagai alat yang fungsional bagi guru, bukan sekadar formalitas administratif (Kemendikbudristek, 2022a). Modul Ajar memuat informasi umum, tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur, kegiatan pembelajaran yang mencerminkan pendekatan aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, serta asesmen yang dirancang untuk benar-benar mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran (Majid, 2012).

Komponen keempat adalah asesmen, yang terdiri atas asesmen diagnostik untuk mengetahui kesiapan dan pemahaman awal peserta didik (Harlen, 2007), asesmen formatif yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan dan memberikan umpan balik konstruktif, dengan penelitian Black dan Wiliam (1998) membuktikan bahwa asesmen formatif yang berkualitas secara konsisten meningkatkan hasil belajar peserta didik, serta asesmen sumatif yang dilakukan pada akhir unit pembelajaran untuk mengukur ketercapaian tujuan secara menyeluruh dan berorientasi pada kemampuan berpikir kritis dan aplikasi pengetahuan, bukan sekadar kemampuan menghafal (Kunandar, 2014).

Strategi dan Model Pembelajaran yang Relevan

Pemilihan strategi dan model pembelajaran yang tepat merupakan keputusan penting dalam desain pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan filosofi mengajar yang bertitik tolak dari keyakinan bahwa setiap peserta didik unik dan berhak mendapatkan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, minat, dan gaya belajarnya, yang diterapkan melalui diferensiasi konten, proses, dan produk (Tomlinson & Imbeau, 2010). Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diferensiasi dapat diterapkan misalnya pada pembelajaran membaca Al-Qur'an, di mana peserta didik yang sudah lancar

diberikan tantangan mempelajari ilmu tajwid lebih mendalam, sementara peserta didik pada tahap belajar membaca mendapatkan pendampingan yang lebih intensif.

Project Based Learning merupakan model pembelajaran yang mengorganisasikan proses belajar di sekitar pengerjaan proyek yang kompleks, nyata, dan bermakna, melibatkan peserta didik dalam penyelidikan berbasis proyek yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu (Buck Institute for Education, 2019). Model ini sangat relevan dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dengan contoh implementasi pada Pendidikan Agama Islam berupa proyek "Berbagi Berkah Ramadan", yaitu peserta didik merancang dan melaksanakan program sosial berbagi makanan berbuka puasa bagi masyarakat yang membutuhkan.

Problem Based Learning menggunakan masalah nyata dan kompleks sebagai titik tolak proses belajar, berbeda dengan pembelajaran konvensional yang dimulai dari teori kemudian aplikasi, melalui tahapan orientasi pada masalah, pengorganisasian belajar, pembimbingan penyelidikan, penyajian hasil karya, hingga evaluasi proses pemecahan masalah (Amir, 2009). Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, model ini dapat diterapkan untuk membahas isu etis dan moral yang relevan, misalnya fenomena perundungan di media sosial, sehingga peserta didik menggali nilai-nilai akhlak dan ukhuwah untuk merumuskan solusi yang berlandaskan nilai-nilai Islami.

Pembelajaran kontekstual menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat koneksi antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, melalui komponen konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik (Johnson, 2002; Trianto, 2010). Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendekatan ini dapat diwujudkan dengan mengaitkan konsep zakat dan infak dengan fenomena kemiskinan dan ketimpangan sosial di lingkungan peserta didik sebagai bahan refleksi yang bermakna.

Implementasi Desain Pembelajaran PAI di Sekolah

Sebagai ilustrasi konkret, desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk jenjang SMP kelas VIII dengan tema "Akhlak Terpuji dalam Kehidupan Sosial" dapat disusun mengacu pada Capaian Pembelajaran yang menuntut peserta didik mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengimplementasikan nilai-nilai akhlak terpuji sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan keteladanan bagi lingkungan sekitarnya (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2023).

Tujuan pembelajaran yang dikembangkan meliputi kemampuan menjelaskan pengertian dan contoh perilaku akhlak terpuji berdasarkan dalil naqli, menganalisis dampak positif akhlak terpuji bagi diri sendiri dan masyarakat, serta merancang dan melaksanakan aksi nyata penerapan akhlak terpuji di lingkungan sekolah. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan asesmen diagnostik berupa survei pemahaman awal, dilanjutkan dengan penyajian kasus nyata kehidupan sosial yang dianalisis secara kelompok, dan diakhiri dengan proyek "Aksi Akhlak" yang bertujuan mempromosikan perilaku akhlak terpuji di lingkungan sekolah. Contoh ini menunjukkan bagaimana keempat komponen desain pembelajaran, yaitu Capaian Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen, dapat diintegrasikan secara koheren dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tantangan dan Solusi Implementasi

Meskipun menawarkan berbagai kelebihan, implementasi desain pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka masih menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan pertama adalah proses adaptasi guru yang membutuhkan waktu dan energi tidak sedikit, karena guru yang telah terbiasa dengan struktur Kurikulum 2013 harus memahami paradigma dan komponen baru, termasuk kesulitan menerjemahkan Capaian Pembelajaran menjadi Alur Tujuan Pembelajaran dan Modul Ajar, serta pemahaman yang masih parsial tentang diferensiasi pembelajaran. Hasil survei Kemendikbudristek (2023) menunjukkan bahwa sekitar 62% guru merasa belum sepenuhnya memahami konsep diferensiasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Tantangan kedua adalah kesenjangan pemahaman dan sumber daya antara guru di perkotaan dengan akses pelatihan yang lebih baik dan guru di daerah terpencil dengan keterbatasan akses internet, bahan pelatihan, dan pendampingan profesional. Tantangan ketiga berkaitan dengan fleksibilitas Kurikulum Merdeka yang, tanpa pemahaman dan komitmen yang kuat, berisiko disalahartikan sebagai kebebasan untuk tidak mengajar secara terstruktur, sehingga berpotensi menimbulkan implementasi yang tidak konsisten. Tantangan keempat adalah kesenjangan infrastruktur antara sekolah perkotaan dan pedesaan yang memengaruhi optimalisasi penggunaan platform digital seperti Merdeka Mengajar.

Beberapa solusi strategis dapat ditempuh untuk mengatasi tantangan tersebut. Pelatihan dan pengembangan profesional guru yang berkelanjutan menjadi kunci utama, sebagaimana ditegaskan Darling-Hammond et al. (2009) bahwa pengembangan profesional yang efektif harus memberikan kesempatan berlatih secara langsung merancang desain pembelajaran dan Modul Ajar, bukan hanya pemahaman konseptual. Kolaborasi melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran dan komunitas belajar profesional di tingkat sekolah juga menjadi wadah strategis bagi guru untuk berbagi praktik baik dan memecahkan tantangan secara bersama (Sanjaya, 2015).

Kelebihan dan Keterbatasan Desain Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Analisis terhadap berbagai sumber menunjukkan bahwa desain pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka memiliki sejumlah kelebihan, yaitu fleksibilitas yang lebih besar bagi guru dan sekolah dalam menentukan cara mencapai Capaian Pembelajaran, kemampuan mengakomodasi keberagaman peserta didik melalui prinsip diferensiasi yang menjadi fondasi sistem pendidikan yang adil dan berkualitas (Christodoulou, 2017), orientasi pada kompetensi holistik yang mengintegrasikan karakter, berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, serta reduksi beban administratif dibandingkan format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada Kurikulum 2013.

Di sisi lain, terdapat keterbatasan yang perlu menjadi perhatian, yaitu kesiapan guru yang belum merata dalam melakukan transformasi paradigma dari pembelajaran berpusat guru menjadi berpusat peserta didik, kebutuhan waktu adaptasi yang panjang, karena perubahan kurikulum yang genuine membutuhkan waktu minimal tiga hingga lima tahun untuk benar-benar terinternalisasi (Fullan, 2007), risiko implementasi yang tidak konsisten apabila fleksibilitas tidak diiringi pemahaman dan komitmen yang memadai, serta kesenjangan infrastruktur yang dapat memperbesar ketimpangan kualitas implementasi antarwilayah.

KESIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa desain pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka merupakan proses sistematis dan holistik dalam merancang pengalaman belajar yang berpusat pada peserta didik, berorientasi pada pengembangan kompetensi secara menyeluruh, dan mengarah pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila, dengan empat prinsip utama yaitu berpusat pada peserta didik, kontekstual, diferensiasi, dan berbasis proyek, yang diwujudkan melalui empat komponen koheren, yaitu Capaian Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, Modul Ajar, dan asesmen.

Berbagai strategi dan model pembelajaran inovatif, termasuk pembelajaran berdiferensiasi, *Project Based Learning*, *Problem Based Learning*, dan pembelajaran kontekstual, terbukti relevan dan efektif diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena esensi ajaran Islam mendukung pendekatan pembelajaran yang aktif, reflektif, dan berdampak nyata. Namun, implementasinya di lapangan masih menghadapi tantangan signifikan berupa kesiapan guru yang belum merata, kebutuhan waktu adaptasi yang panjang, risiko implementasi yang tidak konsisten, dan kesenjangan infrastruktur, yang memerlukan solusi komprehensif melalui pengembangan profesional guru yang berkelanjutan, penguatan kolaborasi melalui komunitas belajar, dukungan kepemimpinan pembelajaran di sekolah, serta kebijakan pendampingan yang berkeadilan dari pemerintah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual berdasarkan kajian kepustakaan tanpa data empiris dari lapangan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian empiris, baik melalui pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, guna menguji efektivitas berbagai model pembelajaran dalam konteks Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di berbagai jenjang dan wilayah, sehingga dapat memperkaya bukti ilmiah bagi pengambilan keputusan pedagogis yang lebih tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. T. (2009). *Inovasi Pendidikan melalui Problem Based Learning*. Kencana Prenadamedia Group.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*. Kemendikbudristek.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74. <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Buck Institute for Education. (2019). *PBL Works: Project based learning for the 21st century*. Buck Institute for Education.
- Christodoulou, D. (2017). *Making good progress? The future of assessment for learning*. Oxford University Press.
- Darling-Hammond, L., Wei, R. C., Andree, A., Richardson, N., & Orphanos, S. (2009). *Professional learning in the learning profession: A status report on teacher development in the United States and abroad*. National Staff Development Council.

- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The systematic design of instruction* (8th ed.). Pearson.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2023). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka pada madrasah*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). Teachers College Press.
- Gagne, R. M., Briggs, L. J., & Wager, W. W. (1992). *Principles of instructional design* (4th ed.). Harcourt Brace Jovanovich.
- Harlen, W. (2007). *Assessment of learning*. SAGE Publications.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022a). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022b). *Panduan pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Laporan evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka tahun 2023*. Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Kemendikbudristek.
- Kunandar. (2014). *Penilaian autentik: Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan Kurikulum 2013*. RajaGrafindo Persada.
- Majid, A. (2012). *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi guru*. Remaja Rosdakarya.
- Merrill, M. D. (2002). First principles of instruction. *Educational Technology Research and Development*, 50(3), 43–59. <https://doi.org/10.1007/BF02505024>
- Mulyasa, E. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Reigeluth, C. M. (Ed.). (1983). *Instructional-design theories and models: An overview of their current status*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Sanjaya, W. (2015). *Kurikulum dan pembelajaran: Teori dan praktik pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Kencana Prenadamedia Group.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. Autodesk Foundation.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms* (2nd ed.). ASCD.

- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2010). *Leading and managing a differentiated classroom*. ASCD.
- Trianto. (2010). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam KTSP*. Bumi Aksara.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design* (2nd ed.). ASCD.
- Yaumi, M. (2013). *Prinsip-prinsip desain pembelajaran: Disesuaikan dengan Kurikulum 2013*. Kencana.